



Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Judul Berita Politik Pilkada pada Media Cetak dalam Perspektif Pragmatik

Muhammad Rohmadi*

¹ FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 Januari 2023

Diterima 10 Maret 2023

Diterbitkan 30 Maret 2023

Kata Kunci

pelanggaran, maksim, kesopanan, kearifan, dan pragmatik

Abstrak

Judul berita merefleksikan keseluruhan isi wacana kritis yang disampaikan secara ekspositoris. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada judul berita politik di media cetak yang ada di Indonesia dalam perspektif pragmatik. Identifikasi yang dilakukan dengan *snowball sampling* seluruh judul atau *headline* berita politik sampai menemui titik jenuh. Setelah mencapai titik jenuh, dilakukan triangulasi data untuk menguji validitasnya. Validitas yang digunakan dengan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi peneliti. Teknik analisis data dengan teknik interaktif yang terdiri atas empat tahap pengolahan data, yakni pengumpulan data, reduksi data, penarikan simpulan, dan *display* data. Sebagai penguatan, bersama dengan ADOBSI (Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia) dilakukan diskusi terpumpun untuk uji kelayakan dan keterbacaan. Berdasarkan hasil dan analisis data ditemukan: (1) banyak judul-judul berita politik pilkada yang melanggar prinsip kesantunan, (2) ditemukan aneka tuturan yang melanggar prinsip kearifan sehingga berakibat pada pemahaman yang berbeda dari lawan tutur, dan (3) ditemukan aneka tuturan langsung mengakibatkan ketidaksepahaman pembaca dalam judul politik pilkada.

Abstract

The headline reflects the entire content of the critical discourse delivered expository. This study uses a qualitative descriptive approach to political news titles in print media in Indonesia from a pragmatic perspective. Identification was carried out by snowball sampling of all political news titles or headlines until they reached a saturation point. After reaching the saturation point, data triangulation was carried out to test its validity. Validity was used with method triangulation, source triangulation, and researcher triangulation. Data analysis techniques with interactive techniques which consist of four stages of data processing, namely data collection, data reduction, drawing conclusions, and data display. As a reinforcement, together with ADOBSI (Association of Indonesian Language and Literature Lecturers) a focus group discussion was held for adequacy and readability tests. Based on the results and data analysis, it was found: (1) many election political news titles violated the principle of politeness, (2) found various utterances that violated the principle of wisdom resulting in a different understanding from the interlocutor, and (3) found various direct utterances resulting in disagreement among readers in the title of regional election politics.

*E-mail:

mamad_r76@staff.uns.ac.id

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penutur merupakan orang yang berpartisipasi aktif dalam berkomunikasi. Banyak pihak dalam proses berkomunikasi, paling tidak partisipan yang terlibat di dalamnya meliputi penutur, mitra tutur, dan pendengar. Situasi yang memungkinkan berupa latar yakni tempat serta waktu maupun peristiwa beradanya suatu komunikasi. Setiap latar komunikasi memiliki peran sentral yang harus dipahami kedua belah pihak penutur. Sayangnya, tidak semua pesan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Rohmadi (2011: 54) menambahkan bahwa Bahasa dimaknai sebagai alat komunikasi yang mengambil peran, fungsi, dan kegunaan dalam kehidupan manusia secara kompleks.

Setiap komunikasi verbal baik lisan maupun tulis akan diterima sebagai pesan yang direfleksikan oleh preferensi mitra tutur. Media yang digunakan akan mempengaruhi keberterimaan pesan yang disampaikan oleh penutur. Media dapat berupa alat maupun saluran penerimaan pesan. Saluran sebagai variasi bahasa dan sarana yang dimanfaatkan dalam penggunaan wacana oleh penutur. Setiap wacana yang menjadi media komunikasi memiliki keragaman ciri yang menjadi pembeda dengan dilengkapi kelemahan serta kelebihan. Wacana media massa merupakan serangkaian Bahasa yang berkesinambungan pada sebuah kalimat (Crystal 1985: 96). Pemahaman tersebut terbilang sangat umum, sehingga pada penerapannya dilakukan secara berbeda-beda untuk kemudian diselaraskan dengan sudut pandang yang berbeda pula.

Bahasa selain menjadi alat komunikasi juga dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ide gagasan (Wulandari & Utomo, 2021). Dalam wacana tulis, kode adalah bahasa atau dialek yang digunakan penutur yang harus diterima oleh mitra tutur. Sering kali, pemaksaan dialek yang harus diterima mitra tutur membuat pesan tidak tersampaikan dengan maksimal. Skala pesan yang akan disampaikan berpengaruh terhadap penangkapan masyarakat. Proses komunikasi akhir-akhir ini mengedepankan penyampaian pesan dibandingkan penerimaannya. Di sisi lain, masyarakat harus menerima pesan yang dipaksakan dari pihak penutur. Hal tersebut berkaitan dengan penerimaan pesan secara santun yang diungkapkan oleh Leech (1993) mengenai adanya hubungan antara penutur dan mitra tutur sebagai peserta komunikasi. Oleh karena itu, mereka perlu menerapkan strategi dalam menuturkan sebuah informasi dengan baik tanpa menyinggung mitra tuturnya. Pada intinya prinsip kesantunan merupakan sebuah kebijakan dalam

proses bertutur. Dalam prosesnya memuat aturan bahwa penutur sebagai penyapa serta petutur sebagai pesapa agar dapat memperhatikan sopan satun dalam melaksanakan percakapan sebagai suatu komunikasi. Prinsip kesantunan juga erat kaitannya dengan peraturan tentang perihal yang bersifat sosial, estetis, dan moral pada proses tindak tutur (Rustono, 1999: 61)

Media cetak atau media massa sebagai alat penyampaian pesan pun memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Dalam berkomunikasi di media massa, penutur wajib memegang prinsip utama yakni nir-ambiguitas. Pesan tulis harus sekali tangkap dan langsung dipahami oleh mitra tutur. Media massa cetak merupakan alat komunikasi massal-searah-tulis yang memiliki peran komunikasi edukasi-rekreasi kepada masyarakat. Sebaiknya, media massa tidak membuat pembaca panik dan kehilangan kesempatan tereduksi. Di sisi lain, objektivitas media massa sedang dipertanyakan dengan banyak berita *hoax*, *click bait*, dan keberpihakan.

Fenomena *click bait* menjadi salah satu kasus penting yang harus dipahami, bahwa bahasa memiliki kekuatan persuasif yang kuat. Judul berita media cetak atau media massa bisa memengaruhi pembacanya seolah-olah memahami seluruh konteks yang disampaikan oleh penulis (penutur).

LANDASAN TEORI

Kajian Pragmatik

Bekal utama dalam berkomunikasi adalah bahasa, yang dapat juga dijadikan sebagai alat berkomunikasi dalam suatu lingkungan melalui tuturan (Ilmi & Baehaqie, 2021). Proses komunikasi dalam perspektif pragmatik memiliki makna tersirat dan tersurat yang terikat konteks. Tidak sepenuhnya pesan yang disampaikan tidak berterima. Proses percakapan senantiasa memiliki proses penerimaan yang dapat dibagi menjadi dua yaitu proses penerimaan secara langsung serta proses penerimaan secara tidak langsung. Dalam kajian pragmatik, penutur dan mitra tutur dituntut memiliki preferensi dan frekuensi yang sama. Selaras dengan hal tersebut Leech (1993:16) mengungkapkan pragmatik merupakan bagian dari kajian komunikasi linguistik membidangi keilmuan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip percakapan yang dilengkapi dengan model pragmatik secara teoretis. Sejalan dengan Wijana (1996:1) menerangkan bahwa salah satu cabang dari ilmu bahasa dapat mengkahki struktur bahasa secara eksternal yang dapat medeskripsikan proses kebahasaan yang dipakai dalam suatu komunikasi. Terdapat pula cabang ilmu bahasa yang lainnya yaitu, semantik. Cabang ilmu kebahasaan semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang mempelajari

makna bahasa dengan satuan lingual yang di dalamnya memuat makna leksikal dan makna gramatikal. Pragmatik dan semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengupas makna-makna satuan lingual. Letak perbedaan antara pragmatik dan semantik ialah dalam pengkajian maknanya. Semantik mengkaji dalam ranah internal sementara pragmatik mengkaji makna secara eksternal namun keduanya saling berkaitan. Verhaar (2004:14) mengemukakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yaitu pragmatik yang membahas tentang struktur bahasa yang tergolong sebagai alat komunikasi bagi penutur dan mitra tutur yang digunakan sebagai indikator pada tanda-tanda bahasa yang dibicarakan secara ekstralingual.

Salah satu cabang ilmu linguistik yaitu pragmatik adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji struktur bahasa dari sudut pandang eksternal. Pragmatik menjelaskan satuan kebahasaan yang digunakan dalam proses komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 4). Dapat dikatakan pula, pragmatik dapat mengkaji makna yang ditinjau dari sisi kode dengan konteks dalam penggunaan bahasa (Cruse, 2000: 16). Secara praktiknya implikasi dari pragmatik dalam sebuah percakapan muncul sebagai akibat adanya pelanggaran prinsip dalam percakapan (Nadar, 2013: 60). Percakapan yang terjadi menimbulkan pernyataan implikatif yang memungkinkan untuk diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang dapat timbul secara berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Grice, 1975: 43; Gazdar, 1979: 38). Implikasi berupa proposisi yang bukan termasuk dari sebuah tuturan menyebabkan terjadinya implikatur (Rustono, 1999: 82). Lyons (1995, hlm. 272) mendeskripsikan kondisi percakapan dalam penggunaan konvensi, makna, bentuk-bentuk tertentu dan ekspresi merupakan unsur yang memengaruhi bentuk implikatur konvensional. Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar dari seperangkat prinsip yang mengatur jalannya perilaku percakapan. Implikatur konvensional didapatkan dari makna kata, bukan didapatkan dari pelanggaran prinsip percakapan penutur, sedangkan implikatur konvensional didapatkan berdasarkan fungsi pragmatis yang tersirat dalam sebuah percakapan.

Media Massa Cetak dan *Online*

Penggunaan media cetak dan daring menjadi tren populer media massa masa kini. Menuju era industri, peran media menguat dengan proses digitalisasi. Galarneau dan Joseph (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media cetak mengalami penurunan

yang cukup drastis sehingga masyarakat pada saat ini lebih memilih menggunakan media digital. Hal yang dilakukan yaitu seperti pemanfaatan website yang dapat memuat berbagai strategi yang lebih komersial sehingga pemansarannya dapat memanfaatkan internet. Resmadi dan Yuliar (2014) mengungkapkan bahwa pergeseran media massa dari cetak ke elektronik melibatkan berbagai faktor teknologi di dalamnya. Hadirnya internet sebagai salah satu dampak dari perkembangan teknologi dapat mendorong perkembangan media massa yang mengakibatkan munculnya *media online, e-paper, e-books, radio streaming*, dan media sosial.

Poin yang perlu diperhatikan dengan proses digitalisasi media adalah kombinasi media massa dan sosial yang tidak memiliki batas pembeda. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat tidak sepenuhnya memilah kalimat berita dan opini. Sebagian besar berita bercampur dengan opini penulis yang memaksa pembaca bersetuju dengan temuan baik fakta maupun opini yang dibaca. Hal tersebut didukung pada penelitian Resmadi dan Yuliar yang mengkaji proses terjadinya difusi inovasi konvergensi media dengan melibatkan objek penelitian kantor berita harian *Pikiran Rakyat*. Berdasarkan hasil penelusuran diperoleh gambaran mengenai konvergensi media dapat diadopsi oleh suatu media massa dengan cara yang bertahap. Konvergensi media dinilai mampu memberikan kontribusi baru dalam penanganan, penyediaan, distribusi dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik yang dikemas secara visual, audio, data dan sebagainya sehingga memungkinkan konsumen untuk memilih media tersebut. (Preston: 2001)

Setiap media relatif memiliki kecenderungan pemberitaan yang secara tidak langsung memihak pada salah satu pasangan calon dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Kebijakan redaksi dari setiap media massa pun memengaruhi adanya penyajian berita dari media pihak ketiga. Kebijakan redaksi tersebut meliputi sikap 'politik' media dan aturan keredaksian kewartawanan (Abdullah, 2000: 20). Hal tersebut menegaskan bahwa media cetak dan *online* sangat efektif untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca secara langsung dan tidak langsung, baik tersurat maupun tersirat yang terikat konteks.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam kajian ini. Pendekatan kualitatif yakni kajian objektif pada fenomena sosial yang ada di masyarakat. Objek Kajian penelitian ini merupakan judul berita media cetak. Penelitian ini

menggunakan triangulasi teori, metode, dan sumber. Jenis penelitian merupakan deskriptif kualitatif dengan sumber data media sosial berupa gambar, tulisan, dan video. Analisis interaktif dan mengalis Miles dan Huberman (1992: 18) dan teknik simpulan deduktif dan induktif. Pengumpulan data menggunakan metode analisis konten, yakni judul berita dalam media cetak. Judul berita dikategorikan ke dalam kelas makna sesuai gradasinya masing-masing.

Penelitian ini juga menggunakan analisis data lain yakni model analisis mengalir atau *flow model of analysis*. Penggunaan analisis mengalir disebabkan komponen-komponen penelitian saling menjalin dan dilakukan secara mengalir atau terus menerus. Sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (1992: 18), bahwa terdapat dua model pokok dalam pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif yang salah satunya adalah model analisis mengalir (*flow model of analysis*). Dengan demikian hasil akhir akan ditemukan simpulan secara deduktif untuk menjawab permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran kesantunan berbahasa yang pertama adalah pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi akibat adanya pelanggaran indikator pematuhan maksim kedermawanan. Dalam konteks ini, tuturan yang dimaksud oleh penutur dapat memperbesar keuntungan diri dan memperkecil kerugian diri. Penggunaan maksim diungkapkan melalui tuturan komisif dan tuturan direktif pada sebuah tulisan.

Berdasarkan analisis pada harian *Kompas* ditemukan data pelanggaran maksim kedermawanan yang ditandai dengan tuturan direktif menghasilkan efek memaksa. Pelanggaran kesantunan berbahasa berupa pelanggaran maksim kedermawanan timbul melalui kalimat perintah dan keluhan yang bertujuan agar penutur memperoleh keuntungan.

Tema Redaksi: Kapolda Banten minta Polwan tak hanya berswafoto

Konteks: Penutur selaku Kapolda Banten meminta Polwan untuk tidak hanya berswafoto. Penutur mengungkap keinginannya kepada Polwan agar tetap menjalankan tugasnya dengan baik sebagai aparat keamanan dan tidak hanya melakukan swafoto.

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat makna yang berusaha untuk memperbesar keuntungan diri sendiri. Pada tuturan tersebut,

penutur hendak menyampaikan keinginannya agar pihak terkait mematuhi perintahnya. Penutur selaku Kapolda Banten secara langsung meminta Polwan untuk tidak melakukan swafoto. Tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki maksud dan tujuan yang baik yaitu agar Polwan tetap melaksanakan tugasnya sebagai aparat keamanan dan tidak hanya melakukan swafoto. Akan tetapi, tuturan tersebut akan bermakna berbeda jika disampaikan oleh penutur menggunakan bahasa yang kurang santun. Hal tersebut dapat memicu adanya pembesaran keuntungan diri melalui penyampaian keinginannya yang bertujuan agar Polwan tidak hanya berswafoto. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran kesantunan berbahasa yakni melanggar maksim kedermawanan.

Judul berita: Jelang Tahun Politik, Jokowi Minta Menteri Tak Buat Kegaduhan

Konteks: Penutur meminta menteri untuk tidak membuat kegaduhan menjelang tahun politik. Keinginan yang disampaikan penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan data di atas, terdapat pelanggaran maksim kedermawanan yakni tuturan tersebut berusaha untuk meningkatkan keuntungan diri. Penutur mengungkapkan tujuan yang ingin ia capai agar lawan tutur dapat memenuhi keinginannya tersebut. Penutur selaku Jokowi meminta menteri untuk tidak melakukan kegaduhan menjelang tahun politik. Penggunaan tuturan tersebut akan memilikimakna yang negatif apabila bahasa yang digunakan kurang santun karena dapat memicu keuntungan diri sendiri melalui penyampaian keinginannya sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan melanggar maksim kedermawanan yang memosisikan sebuah tuturan dapat memperkecil keuntungan pada diri sendiri.

Tuturan dapat memiliki makna yang bertujuan untuk memperbesar utilitas diri. Hal tersebut ditunjukkan melalui situasi tutur tertentu yang menempatkan penutur dapat menyampaikan keinginan berupa kepatuhan pihak lawan terhadap perintah yang disampaikan penutur. Penutur selaku mendagri mengemukakan keinginannya bahwa politik uang harus dilawan karena hal tersebut merupakan racun demokrasi. Penggunaan kata *racun* dalam hal ini memiliki makna negatif apabila bahasa dalam sebuah tuturan yang disampaikan kurang santun karena dapat memicu keuntungan diri sendiri melalui penyampaian keinginannya sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan.

Penutur atau SBY mengemukakan bahwa perwira aktif yang ingin atau terjun ke dalam dunia politik seharusnya memiliki aturan yang tidak boleh dilanggar. Tuturan yang disampaikan SBY merupakan sebuah saran yang ditujukan kepada perwira aktif yang memiliki tujuan untuk mendalami dunia politik. Tujuan tersebut ingin dicapai agar penutur dapat mematuhi peraturan yang ada. Penutur dapat mengatakan demikian karena penutur merasa bahwa dirinya memang mengetahui seluk-beluk mengenai etika dan aturan yang harus dijaga oleh seorang perwira aktif jika ingin terjun ke dalam dunia politik. Akan tetapi, tuturan tersebut dapat dikategorikan melanggar kesantunan berbahasa karena memicu keuntungan diri melalui cara penutur menyampaikan tujuan yang ingin dicapai. Data percakapan tersebut bermakna meningkatkan keuntungan diri sendiri. Penutur mencoba untuk mengungkapkan keinginannya agar kerja panitia angket KPK segera diakhiri. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kederewanan. Hal tersebut karena tuturan dapat dipahami memiliki tujuan tertentu berupa memperbesar utilitas diri.

Tema Redaksi: Presiden Minta Penjelasan Panglima

Konteks: Penutur mengungkapkan keinginannya agar panglima segera memberi penjelasan.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut berusaha memperbesar keuntungan diri sendiri. Penutur mengungkapkan keinginannya dengan meminta penjelasan Panglima. Tuturan tersebut melanggar maksim kederewanan bentuk negatif sebab mengandung makna memperbesar keuntungan diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

Pelanggaran kesantunan berbahasa selanjutnya adalah pelanggaran maksim kerendahhatian. Pelanggaran maksim kerendahhatian muncul akibat adanya tuturan yang mendapat menurunkan kecaman pada diri. Dalam konteks ini, penutur mengemukakan bahwa berbagai ungkapan yang dituturkan memosisikan penutur merasa lebih baik dari pada mitra tutur. Hal tersebut tergolong pada pelanggaran maksim kerendahhatian yang dapat terbentuk karena penutur merasa paling menguasai topik pembicaraan. Maksim kerendahhatian dapat diungkapkan melalui kalimat ekspresif dan asertif. Adapun wujud pelanggaran maksim kerendahhatian sehingga memperkecil kecaman diri sendiri adalah sebagai berikut.

Tema Redaksi: Ansyad: Elite Politik Menunggangi Kelompok Radikal

Konteks: Penutur mengungkapkan gagasannya terhadap masyarakat umum mengenai kondisi yang sedang terjadi pada kelompok radikal.

Berdasarkan tuturan di atas dapat ditemukan terjadi pelanggaran maksim kerendahhatian. Penutur merasa paling memahami topik yang dibicarakan dengan berkata bahwa elite politik sengaja menunggangi kelompok radikal, padahal kenyataan yang akan terjadi belum tentu seperti itu. Berdasarkan tuturan tersebut, penutur bertindak seolah-olah sudah memahami topik yang sedang dibicarakan sehingga melanggar maksim kerendahhatian negatif berupa memperkecil kecaman diri sendiri.

Tema Redaksi: 5 Drama politik di DPR sepanjang 2017

Konteks: Penutur berkomentar mengenai politik yang penuh dengan drama di sepanjang tahun 2017

Tuturan pada data di atas mengandung makna memperkecil kecaman diri sendiri. Kalimat *Drama Politik* menunjukkan bahwa penutur seolah-olah telah mengetahui dan paham terkait dunia politik. Padahal pada kenyataannya belum tentu terjadi demikian. Tuturan tersebut menunjukkan seolah-olah penutur lebih mengetahui seluk beluk dunia politik sehingga hal tersebut melanggar maksim kerendahhatian negatif berupa memperkecil kecaman diri sendiri.

Tema Redaksi: Perencanaan Mentah, Kritik Melimpah

Konteks: Penutur mengemukakan bahwa perencanaan yang mentah akan menjadikan banyak kritik.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung makna memperkecil bentuk kecaman terhadap diri sendiri. Kalimat *Perencanaan Mentah, Kritik Melimpah* menunjukkan seolah-olah penutur lebih mengetahui terkait dampak yang ditimbulkan akibat dari perencanaan yang mentah. Berdasarkan tuturan tersebut memperlihatkan penutur yang seolah lebih memahami topik yang sedang dibicarakan sehingga melanggar kerendahhatian negatif berupa memperkecil kecaman diri sendiri.

Tema Redaksi: Pelaksanaan Pemilu dan Pilpres 2009 Buruk?

Konteks: Penutur berpendapat mengenai pelaksanaan Pemilu dan Pilpres tahun 2009 tidak lebih baik.

Tuturan pada data di atas mengandung makna memperkecil kecaman terhadap diri sendiri. Kalimat *buruk* yang diungkapkan penutur seolah-olah membawa dampak negatif terhadap pemikiran orang lain sehingga menimbulkan suatu kecaman. Pada kenyataannya, belum tentu pelaksanaan Pemilu dan Pilpres 2009 itu buruk. Penilaian yang diungkapkan penutur tersebut menunjukkan bahwa penutur seolah lebih memahami topik yang sedang dibicarakan sehingga melanggar kerendahatian negatif berupa memperkecil kecaman diri sendiri

Konteks data lain menunjukkan bahwa penutur merasa lebih mengetahui terkait pola perilaku yang dilakukan oleh para elite politik di masyarakat sehingga penutur dapat menilai jika perilaku elite politik dapat merusak ikatan sosial masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena penutur seolah-olah lebih mengetahui pola perilaku elite politik yang dapat menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial mengenai pola kehidupan antara tingkat sosial menengah ke atas dan menengah ke bawah. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar kerendahatian berupamemperkecil kecaman diri sendiri.

Penutur merasa lebih mengetahui mengenai kondisi dinasti politik saat ini yang cenderung korup. Penutur mengemukakan komentar tersebut karena penuturseolah -olah lebih mengetahui kondisi yang sedang terjadi di dinasti politik saat ini. Kata *cenderung* dalam tuturan di atas merujuk ke dalam bentuk negatif, sedangkan belum tentu semua melakukan tindak korup dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Berdasarkan tuturan tersebut, penutur seolah lebih memahami topik yang sedang dibicarakan sehingga melanggar maksim kerendahatian negatif berupa memperkecil kecaman diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kearifan

Pelanggaran kesantunan berbahasa selanjutnya adalah pelanggaran maksim kearifan. Pelanggaran maksim kearifan terjadi apabila sebuah tuturan merugikan dan memperkecil keuntungan pihak lain. Contoh pelanggaran maksim kearifan adalah tuturan yang dapat merepotkan atau menyusahkan mitra tutur yang disampaikan melalui ungkapan berupa perintah baik secara langsung maupun melalui alternatif pilihan. Ungkapan perintah alternatif pilihan akan memaksa lawan tutur agar mereka tidak memiliki pilihan selain mengikuti keinginan penutur. Pelanggaran maksim kearifan dapat dianalisis

berdasarkan tuturan yang tidak menggunakan strategi ketidaklangsungan dan penggunaan kata yang dapat memberatkan mitra tutur.

Tuturan dapat melanggar maksim kearifan dapat diatasi dengan penggunaan penanda kesantunan yaitu penggunaan kata *mohon* yang menimbulkan kesan lebih santun, tetapi dalam pemaknaan data yang diperoleh kata *mohon* tetap melanggar maksim kearifan disebabkan tuturan tersebut memiliki makna yang menyusahkan bahkan merugikan pihak lain. Penutur mencoba untuk memberikan keyakinan pada mitra tutur agar mereka mau melaksanakan perbuatan yang diminta oleh penutur. Penutur menginginkan agar pihak tersebut menjalankan perintahnya agar tidak membawa isu agama dalam kampanye politik sehingga tuturan tersebut tergolong pelanggaran maksim kearifan.

Tema Redaksi: SBY ancam keluarkan petisi politik jika pemerintah tak revisi UU Ormas

Konteks: Penutur mengancam akan mengeluarkan petisi jika pemerintah tidak segera merevisi UU Ormas.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kearifan. Tuturan tersebut mengandung makna yang merugikan pihak lain dalam konteks ini adalah pemerintah. Penutur menyampaikan dan mengancam akan mengeluarkan petisi jika pemerintah tidak segera merevisi UU Ormas. Pada tuturan tersebut dapat diketahui bahwa penutur menginginkan agar pemerintah segera melakukan tindakan berupa revisi UU Ormas. Selain itu, penutur tidak menggunakan strategi ketidaklangsungan yang berakibat mitra tutur tidak memiliki pilihan selain melaksanakan keinginan penutur.

Tema Redaksi: Anggota DPR Ancam Bekukan KPK

Konteks: Penutur meminta kepada anggota DPR untuk mengancam bekukan KPK.

Tuturan pada data di atas mengandung makna merepotkan, mengancam, menyusahkan, dan merugikan pihak lain dalam hal ini pihak KPK. Penutur mengancam akan bekukan KPK apabila tidak mematuhi saran yang disampaikan. Penutur tidak menggunakan strategi ketidaklangsungan sehingga mitra tutur harus mematuhi keinginan penutur. Tuturan tersebut tergolong melanggar bentuk negatif maksim kearifan dikarenakan setiap tuturan mewajibkan untuk mengurangi kerugian orang lain, bukan malah menambah kerugian orang lain.

Tema Redaksi: Panitia angket DPR terhadap KPK ngotot rapat dilanjutkan

Konteks: Penutur mengemukakan bahwa panitia angket DPR terhadap KPK ngotot rapat dilanjutkan.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung makna merepotkan, menyusahkan, dan merugikan pihak lain dalam hal ini pihak KPK. Penutur meminta untuk tetap melanjutkan rapat. Penggunaan kata *ngotot* dalam hal ini bermakna negatif sehingga akan membuat pihak lain merasa tertekan. Penutur tidak menggunakan strategi ketidaklangsungan sehingga mitra tutur harus mematuhi keinginan penutur. Tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar bentuk negatif maksim kearifan, yaitu setiap tuturan mewajibkan untuk mengurangi kerugian orang lain, bukan malah menambah kerugian orang lain.

Tuturan mengandung makna merugikan pihak lain. Penutur menyindir para dalam hal ini menunjukkan bahwa penutur seolah-olah mengetahui banyak hal terkait kinerja pada suatu sistem. Penutur tidak menggunakan strategi ketidaklangsungan sehingga mitra tutur harus mematuhi keinginan penutur. Tuturan tersebut tergolong melanggar bentuk negatif maksim kearifan, yaitu setiap tuturan mengharuskan untuk mengurangi kerugian orang lain, bukan menambah kerugian orang lain.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran kesantunan berbahasa salah satunya dapat berwujud pelanggaran maksim kesimpatian. Dalam konteks tertentu, penutur pada dasarnya perlu menunjukkan simpati dengan turut berduka apabila lawan tutur tertimpa musibah, masalah, maupun menghadapi suatu kesusahan tertentu. Kondisi ideal dari pelaksanaan maksim kesimpatian ialah penutur meningkatkan simpati kepada lawan tutur dan memperkecil rasa antipati. Akan tetapi, pelanggaran terhadap maksim ini justru menunjukkan peristiwa tutur yang berbeda. Pelanggaran tersebut timbul sebagai suatu kondisi penutur justru menunjukkan rasa simpati yang minim kepada lawan tutur dan memperbesar rasa antipati. Oleh karena itu, pelanggaran maksim kesimpatian dapat ditandai dengan ketiadaan rasa prihatin secara emosional dari penutur terhadap mitra tutur.

Maksim kesimpatian dapat berupa tuturan ekspresif dan asertif. Berdasarkan data pelanggaran maksim kesimpatian pada harian *Kompas* terdapat tuturan ekspresif yang diperoleh menunjukkan implikasi berupa menyalahkan.

Pelanggaran maksim kesimpatian dalam penelitian ini ditunjukkan melalui data berupa tuturan yang minim rasa prihatin secara emosional terhadap mitra tutur. Tuturan bersifat antipati merupakan suatu penanda dari pelanggaran maksim ini. Berikut ini merupakan temuan pelanggaran maksim kesimpatian.

Tema Redaksi: Usulan pembekuan anggaran Polri dinilai ceroboh

Konteks: Penutur mengkritik mengenai usulan tentang pembekuan anggaran Polri yang dinilai ceroboh.

Pelanggaran maksim kesimpatian pada di atas ditunjukkan melalui suatu peristiwa tutur ketika penutur memperbesar antipati kepada pihak lain yang menyampaikan bahwa usulan pembekuan anggaran Polri dinilai ceroboh. Penggunaan kata *ceroboh* dalam hal ini bermakna negatif karena akan memperkecil memperbesar antipati antara penutur dan pihak lain yang terkait. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur telah melanggar maksim kesimpatian. Hal tersebut terjadi karena penutur menganggap usulan pembekuan anggaran Polri dinilai suatu usulan yang ceroboh.

Tema Redaksi: Prabowo: Memalukan, Pemilu 2009 paling jelek dalam sejarah

Konteks: Penutur mengkritik pelaksanaan Pemilu 2009 paling jelek dalam sejarah. Penutur dapat mengkritik demikian karena penutur merasa lebih mengetahui tentang dunia politik.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian. Penutur memperbesar antipati pada pihak lain yang menyampaikan bahwa Pemilu 2009 paling jelek dalam sejarah. Penggunaan kata *memalukan* dan *paling jelek* dalam hal ini bermakna negatif karena akan memperkecil memperbesar antipati antara penutur dan pihak lain yang terkait. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur telah melakukan pelanggaran maksim kesimpatian. Hal tersebut terjadi karena penutur menyatakan bahwa Pemilu 2009 sebagai pemilu paling jelek dalam sejarah. Tentu hal tersebut akan membuat pihak lain yang terkait merasa dikecam.

Tema Redaksi: Apa guna partai politik?

Konteks: Penutur mengungkapkan manfaat dari adanya partai politik. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur seolah tidak merasa bangga dengan kinerja partai politik.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian. Penutur memperbesar antipati pada pihak lain yang mengungkapkan terkait kegunaan dari keberadaan partai politik. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa seolah-olah paham dan mengetahui banyak hal terkait kinerja partaipolitik yang sedang berjalan. Dengan demikian penutur merasa kecewa dengan kinerja partai politik yang dianggap kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya sehingga tuturan yang disampaikan penutur dapat dikatak telahmelanggra maksim kesimpatian.

Tema Redaksi: Kaleidoskop 2017: Tahun Tumbangnya Ahok dan Djarot

Konteks: Penutur mengungkapkan bahwa Kaleidoskop 2017 merupakan sejarah tahun tumbangnya Ahok dan Djarot. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur seolah telah mengetahui banyak hal terkait kinerja dan permasalahan yang terjadi pada Ahok dan Djarot selama menduduki jabatan sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian. Penutur memperbesar antipati pada pihak lain yang mengungkapkan bahwa kaleidoskop 2017 merupakan tahun tumbangnya Ahok dan Djarot. Penggunaan kata *tumbang* dalam hal ini memiliki makna negatif sehingga dapat memicu antipati antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa seolah-olah paham dan mengetahui banyak hal terkait kinerja dan permasalahan yang sedang dijalani antara Ahok dan Djarot selama menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Dengan demikian penutur merasa kecewa terhadap kinerja Ahok dan Djarot yang dianggap kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya sehingga tuturan yang disampaikan penutur dapat dikatakan telah melanggar maksim kesimpatian.

Tema Redaksi: ICW: Masyarakat Harus Sadar, Politik Uang Bukan Berkah, tapi Aib.

Konteks: Penutur mengemukakan bahwa masyarakat harus sadar jika politik uang bukan berkah tetapi aib. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa kecewa dan prihatin terhadap gejala dunia politik yang selalu mengandalkan uang sebagai alat untuk memenangkan kedudukan sehingga penutur menyampaikan kepada masyarakat agar

tidak tergiur dengan politik uang agar bangsa aman dan tenteram.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian. Penutur memperbesar antipati pada pihak lain yang mengungkapkan bahwa masyarakat harus sadar jika politik uang bukan berkah tetapi aib. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa kecewa danprihatin terhadap gejala dunia politik yang selalu mengandalkan uang sebagai alat untuk memenangkan kedudukan sehingga penutur menyampaikan kepada masyarakat agar tidak tergiur dengan politik uang agar bangsa aman dan tenteram. Penggunaan tuturan tersebut memiliki makna negatif sehingga dapat memicu antipati antara penutur dan pihak yang bersangkutan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa seolah-olah paham dan mengetahui banyak hal terkait dunia politik yang selalu mengandalkan uang sebagai alat kemenangan. Penutur beranggapan bahwa politik uang bukanlah segalanya karena merupakan sebuah aib yang sangat memprihatinkan yang harus dihindari demi ketenteraman bersama.

Tema Redaksi: Baharrudin: Elektabilitas Prabowo Bisa Salip Jokowi.

Konteks: Penutur merasa bahwa elektabilitas Prabowo dapat menyalip Jokowi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur seolah mengetahui kinerja dan sepak terjang Prabowo sehingga dapat mengatakan demikian.

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian. Penutur memperbesar antipati pada pihak lain yang mengungkapkan bahwa elektabilitas yang dimiliki Prabowo dapat menyalip Jokowi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur seolah mengetahui kinerja dan sepak terjang Prabowo jauh lebih tinggi daripada Jokowi sehingga dapat mengatakan demikian. Penggunaan tuturan tersebut memiliki makna negatif sehingga dapat memicu antipati antara penutur dan pihak yang bersangkutan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa seolah-olah paham dan mengetahui banyak hal terkait sepak terjang Prabowo dan Jokowi sehingga dapat membandingkan dan mengatakan bahwa elektabilitas Prabowo jauh lebih besar daripada Jokowi. Penggunaan kata *salip* memiliki makna negatif sehingga akan menyinggung pihak lain yang bersangkutan.

Tuturan dapat melanggar maksim kesimpatian, misalnya penutur memperbesar antipati pada pihak lain yang mengungkapkan

bahwa 2017, politik identitas sedang dipancing. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur seolah mengetahuibanyak hal tentang dunia politik yang sedang berjalan seahaingga dapat mengatakan hal demikian. Penggunaan kata *dipancing* memiliki makna negatif sehingga dapat memicu antipati antara penutur dan pihak yang bersangkutan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa seolah-olah paham dan mengetahui banyak hal terkait dunia politik yang sedang berjalan sehingga penutur dapat menyimpulkan demikian.

Pelanggaran maksim kesimpatian ditunjukkan saat penutur memperbesar antipati pada pihak lain yang mengungkap jika tujuh parpol menggugat pihak KPU karena tidak lolos dalam penelitian administrasi. Penggunaan kata *gugat* memiliki makna negatif sehingga dapat menimbulkan kecaman dan antipati terhadap pihak yang bersangkutan. Data di atas menunjukkan bahwa penutur telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan seolah penutur mengetahui maksud dan alasan mendasar mengenai tujuh parpol yang menggugat KPU.

PENUTUP

Tuturan yang disampaikan oleh penutur menggunakan bahasa yang kurang santun dapat memicu atau memperbesar keuntungan diri sendiri melalui penyampaian keinginan. Penggunaan tuturan tersebut akan memilikim makna yang negatif apabila bahasa yang digunakan kurang santun karena dapat memicu keuntungan diri sendiri melalui penyampaian keinginannya sehingga tuturan tersebut melanggar. Penilaian yang diungkapkan penutur menunjukkan bahwa penutur seakan-akan lebih memahami topik yang tengah dibicarakan. Hal tersebut telah melanggar kerendhatian negatif berupa memperkecil kecaman terhadap diri sendiri.

Tuturan dengan makna yang bertentangan dari pematuhan maksim kearifan dapat menjadi sebuah pelanggaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui situasi merepotkan mitra tutur dengan ungkapan perintah yang diujarkan baik dengan memanfaatkan bentuk kalimat langsung dan tanpa alternatif pilihan sehingga lawan tutur tidak memiliki opsi lain selain patuh pada keinginan penutur. Strategi ketidaklangsungan yang tidak dimanfaatkan oleh penutur menyebabkan implikasi berupa mitra tutur tidak memiliki kesempatan selain menuruti keinginan penutur. Selain itu, temuan berupa pelanggaran maksim kesimpatian ditunjukkan melalui data tuturan yang memperkecil simpati dan justru

memperbesar antipati antara penutur terhadap pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, D.A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Galarneau, Joseph. (2009), *Publishing Research Quarterly*, 25(2):89-93. doi:10.1007/s12109-009-9105-3
- Gazdar, G. (1979). *Pragmatic: Implicatur, Presupposition, and Logical Form*, hlm.38. New York: Academic Press.
- Grice, H.P. (1957). "Meaning". *The Philosophical Review*, volume 67. Durham: Duke University Press.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*. dalam Cole, Peter dan J. Morgan (Eds.). *Pragmatic: A Reader*, hlm. 43, 45—47, 308. Oxford: Oxford University Press.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 31-36.
- Leech, Geoffrey. (1991). *Principle of Pragmatics*. London: Longman
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Resmadi, Idhar dan Yuliar, Sonny. (2014), *Kajian Difusi Inovasi Konvergensi Media di Harian Pikiran Rakyat*, *Jurnal Socioteknologi*, Vol. 13 No. 2, Agustus 2014.
- Rohmadi, Muhammad. (2017). *Strategi Tindak Tutur dan Implementasi Prinsip Kesantunan Humor pada Media Sosial sebagai Media untuk Menjaga Kebhinekaan Masyarakat Multikultural di NKRI*. *Ikaprosi*, Vol.1 hlm. 32-40
- Rustono. (1999). *Pokok- Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Wijana, D.P. dan Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video "Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome! Pada Saluran Youtube Jerome Polin". *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65-70.